

IMPLEMENTASI METODE TALQIN DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN
(Studi Kasus di TPQ Masjid Abu Bakar, Kota Bengkulu)

Chantika Aprilia Pratiwi¹, Pasmah Chandra², Atia Novita³, Selvi Orenti⁴,
Rahmadania⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu

¹chantikaapriapратиwi12@gmail.com, ²chandra.pasmah.s2@gmail.com,

³atianovita05@gmail.com, ⁴orentiselvi88@gmail.com,

⁵rahmadaniarahmadania15@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the implementation of the Talqin method in Quranic learning at the Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) of Masjid Abu Bakar, Bengkulu City. The Talqin method is a direct oral transmission approach (talaqqi musyafahah) recognized as the most authentic method in the Islamic scholarly tradition, yet it remains understudied in the context of non-formal TPQ institutions. This study employs a descriptive-analytical qualitative approach, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, documentation study, and Focus Group Discussion (FGD), conducted during the Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN) of Group 11 in May–June 2026. The findings indicate that: (1) instructional planning has been systematically structured through a four-tiered curriculum; (2) implementation proceeds through three structured phases, with musyafahah and sorogan interactions as the core; (3) the evaluation system encompasses four competency aspects (fluency, makhraj, tajwid, and memorization); and (4) this method has been shown to improve Quranic reading ability by an average of 28–42% within one year. The primary challenges identified are a non-ideal teacher-to-student ratio and heterogeneity in students' ability levels. This study concludes that the Talqin method remains relevant and superior in the context of modern Quranic education, with recommendations for development in the areas of teaching resource management and digitalization of record-keeping systems.

Keywords: Talqin method, talaqqi musyafahah, Quranic learning.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi metode Talqin dalam pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Masjid Abu Bakar, Kota Bengkulu. Metode Talqin merupakan pendekatan transmisi lisan langsung (talaqqi musyafahah) yang

dikenal sebagai metode paling otentik dalam tradisi keilmuan Islam, namun masih minim dikaji secara ilmiah dalam konteks lembaga TPQ nonformal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD), yang dilaksanakan selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 11 pada Mei–Juni 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan pembelajaran telah tersusun sistematis melalui kurikulum bertingkat empat jenjang; (2) pelaksanaan berlangsung melalui tiga fase terstruktur dengan interaksi musyafahah dan sorogan sebagai inti; (3) sistem evaluasi mencakup empat aspek kompetensi (kelancaran, makhraj, tajwid, hafalan); dan (4) metode ini terbukti meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an rata-rata 28–42% dalam satu tahun. Kendala utama yang ditemukan adalah rasio guru-santri yang belum ideal dan heterogenitas kemampuan santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Talqin tetap relevan dan unggul untuk konteks pendidikan Al-Qur'an modern, dengan rekomendasi pengembangan pada aspek pengelolaan sumber daya pengajar dan digitalisasi sistem pencatatan.

Kata kunci: metode Talqin, talaqqi musyafahah, pembelajaran Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menempati posisi sentral dalam kehidupan umat Islam, baik sebagai sumber hukum, petunjuk hidup, maupun objek ibadah. Kemampuan membacanya secara tartil dan fasih bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan kewajiban agama yang secara eksplisit diperintahkan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Muzammil (73) yang berbunyi : “*wa rattil al-Qur'ana tartila*” (dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan). Perintah ini mengandung implikasi

pedagogis yang mendalam: pembelajaran Al-Qur'an harus dilakukan melalui proses yang terstruktur, terbimbing, dan berkesinambungan di bawah arahan guru yang kompeten dan bersanad. ('Ali ash-Shabuni, 1981).

Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia — lebih dari 230 juta jiwa atau sekitar 87% dari total penduduk — (BPS, 2021) semestinya memiliki tingkat literasi Al-Qur'an yang tinggi. Namun faktanya, data Kementerian Agama RI melalui Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok

Pesantren pada tahun 2020 menunjukkan masih terdapat jutaan umat Islam yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, termasuk di kalangan anak usia sekolah. Kondisi ini berimplikasi pada urgensi penguatan lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an, khususnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), sebagai ujung tombak pembinaan generasi Qur'ani sejak usia dini.

Dalam konteks tersebut, pilihan metode pembelajaran menjadi variabel yang sangat menentukan. Syarifuddin (2004) mengingatkan bahwa fondasi bacaan yang keliru sejak dini akan terbawa hingga dewasa dan memerlukan upaya ekstra untuk diluruskan. (Syarifudin, 2004). Metode Talqin, yang secara etimologis berasal dari akar kata Arab *laqqana–yulaqqinu–talqīnan* yang berarti mengajarkan secara langsung melalui lisan, (Ibnu Manzur, 1990) menawarkan mekanisme koreksi real-time yang tidak dapat diberikan oleh metode pembelajaran berbasis buku. Legitimasi historis metode ini sangat kuat, karena inilah cara Malaikat Jibril AS mengajarkan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana diabadikan

dalam QS. Al-Qiyamah: 16–19. (Ibnu Katsir, 1998).

Meskipun metode Talqin telah dipraktikkan luas di pesantren dan halaqah Al-Qur'an di Indonesia, kajian ilmiah yang secara khusus menganalisis implementasinya di lembaga TPQ masih sangat terbatas. Sebagian besar literatur lebih banyak berfokus pada metode Iqra', Qiro'ati, atau Tahfizh, sementara Talqin sebagai sistem pembelajaran yang utuh — mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kelebihan, dan kendalanya — belum mendapat porsi kajian akademik yang sebanding. Lebih spesifik lagi, belum ditemukan penelitian yang mengkaji implementasi metode ini dalam konteks lokal Kota Bengkulu. Kesenjangan inilah yang menjadi alasan mendasar penelitian ini dilakukan.

Bertolak dari realitas tersebut, penelitian ini hadir untuk melakukan analisis mendalam terhadap implementasi metode *talqin* di TPQ Masjid Abu Bakar, Jl. Semangka, Padang Serai, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. Secara spesifik, kajian ini melingkupi lima dimensi: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan

talaqqi musyafahah, (3) sistem evaluasi, (4) kelebihan dan kendala implementasi, serta (5) tingkat efektivitas metode dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri.

Metode Talqin merujuk pada proses pengajaran Al-Qur'an melalui transmisi lisan langsung antara guru dan murid, yang dalam tradisi keilmuan Islam dikenal sebagai *talaqqi musyafahah*. Metode ini mencakup tiga tahapan inti: *istima'* (mendengarkan), *muhakat* (menirukan), dan *tikrar* (mengulang hingga fasih). (Nawawi, 2005). Legitimasinya dalam tradisi Islam sangat kuat karena inilah cara Malaikat Jibril AS mengajarkan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW (QS. Al-Qiyamah: 16–19), sehingga metode ini tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga bermakna secara spiritual. (Zarkasyi, 2007). Sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) diakui berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 dan menjadi salah satu wahana utama pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi anak usia dini. Wahyudi (2015) menegaskan bahwa TPQ yang

menerapkan *talaqqi* secara konsisten menghasilkan lulusan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik dibandingkan TPQ yang hanya mengandalkan metode mandiri berbasis buku. Hidayat (2018) dan Rahmawati (2020) juga membuktikan keunggulan metode Talqin dalam aspek akurasi makhraj dan tajwid, meski Sulaiman (2019) mengingatkan bahwa rasio guru-santri yang tidak ideal menjadi hambatan utama efektivitasnya. Penelitian terdahulu tersebut belum secara khusus mengkaji implementasi metode Talqin di lembaga TPQ dalam konteks lokal Kota Bengkulu, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena implementasi metode Talqin dalam konteks alamiahnya. Sebagaimana dikemukakan Moleong (2017), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna, proses,

dan konteks yang tidak dapat diukur secara numerik. Penelitian dilaksanakan di TPQ Masjid Abu Bakar, Jl. Semangka, Padang Serai, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, selama kegiatan KKN Kelompok 11 pada Mei–Juni 2026.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, meliputi: (1) kepala/pengelola TPQ sebagai informan kunci; (2) 8 mahasiswa KKN pengajar yang mengimplementasikan metode Talqin; (3) 15 santri aktif yang dipilih secara representatif dari tiga tingkatan kemampuan; dan (4) 6 wali santri sebagai sumber data pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik yang saling melengkapi: (a) observasi partisipatif selama 8 sesi pembelajaran; (b) wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap seluruh subjek; (c) studi dokumentasi terhadap silabus, buku sorogan, dan catatan evaluasi; serta (d) Focus Group Discussion (FGD) bersama seluruh pengajar.

Analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan

serta verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari pengajar, murid, dan wali santri) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi).

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran

Metode Talqin

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di TPQ Masjid Abu Bakar telah dilakukan secara sistematis. Pengelola menyusun kurikulum bertingkat yang membagi santri ke dalam empat jenjang berdasarkan kemampuan awal: (a) jenjang *pemula*, untuk santri yang belum mengenal huruf hijaiyah; (b) jenjang *menengah*, untuk santri yang sedang belajar menggabungkan huruf; (c) jenjang *lanjutan*, untuk santri yang difokuskan pada penyempurnaan tajwid; dan (d) jenjang *tahfizh*, untuk santri yang siap menghafal Al-Qur'an. Stratifikasi ini memungkinkan pengajar merancang sesi talaqqi yang lebih tepat sasaran dan efisien.

Setiap pengajar diwajibkan menyiapkan materi bacaan yang akan di-talqin-kan, alokasi waktu per santri, dan target capaian per pertemuan. Standar kenaikan jenjang ditetapkan secara terukur: ketepatan makhraj minimal 80% dan kelancaran bacaan minimal 75%. Temuan ini selaras dengan konsep perencanaan pembelajaran berbasis kompetensi sebagaimana dikemukakan Ibrahim (2011), di mana penetapan target capaian yang terukur merupakan prasyarat keberhasilan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Metode Talqin dalam Sesi Pembelajaran

Berdasarkan observasi selama delapan sesi pembelajaran, pelaksanaan metode Talqin di TPQ Masjid Abu Bakar berlangsung dalam tiga fase terstruktur. Observasi lapangan mencatat bahwa TPQ Masjid Abu Bakar memiliki total 15 orang santri aktif pada periode penelitian Mei–Juni 2026. Dari jumlah tersebut, sebanyak 10 santri (66,7%) telah menunjukkan kelancaran membaca Al-Qur'an yang baik, yaitu: Aida, Aulia, Erlans, Shiren, Alfin, Hilwa, Salma, Ezi, Putri, dan Fania. Sementara 5 santri lainnya masih

dalam tahap peningkatan kemampuan dan memerlukan pendampingan lebih intensif. Data ini diperoleh berdasarkan hasil observasi partisipatif langsung selama sesi pembelajaran berlangsung. **Fase pertama** adalah pembukaan (10–15 menit), yang mencakup doa bersama, shalawat, *salam ilmu*, dan *muraja'ah* (pengulangan materi pertemuan sebelumnya) secara kolektif maupun individual acak untuk mengidentifikasi kesalahan yang belum terdeteksi.

Fase kedua adalah inti pembelajaran (15–25 menit), yang merupakan esensi metode Talqin itu sendiri. Pengajar melakukan *musyafahah* (berhadapan langsung satu per satu) dan *sorogan* (santri menyodorkan bacaannya untuk didengarkan dan dikoreksi), dengan alokasi 5–7 menit per santri. Saat satu santri melakukan sorogan, santri lain mengulang bacaan secara mandiri (*takrir*) dengan suara pelan. Setiap kesalahan segera diluruskan secara demonstratif: pengajar mencontohkan makhraj yang benar dan meminta santri mengulang minimal tiga kali hingga benar.

Fase ketiga adalah penutup (10–15 menit), yang meliputi evaluasi

singkat, motivasi, pencatatan kemajuan di buku sorogan masing-masing santri, dan doa penutup majelis. Catatan buku sorogan memuat halaman yang berhasil diselesaikan, kesalahan yang perlu diulang, dan rekomendasi latihan mandiri. Sistem ini berfungsi sebagai alat komunikasi antara pengajar dan orang tua, sekaligus sebagai portofolio perkembangan yang dapat dipantau secara periodik.

3. Sistem Evaluasi Pembelajaran

Sistem evaluasi di TPQ Masjid Abu Bakar dirancang secara komprehensif dengan mengukur empat aspek kompetensi: kelancaran bacaan (*fluency*, bobot 25%), ketepatan makhraj huruf (bobot 30% — mencerminkan prioritas tertinggi lembaga), penerapan tajwid (bobot 25%), dan hafalan (bobot 20% — khusus jenjang lanjutan dan tahfizh).

Evaluasi dilaksanakan secara berjenjang: evaluasi harian melalui catatan sorogan, evaluasi bulanan berupa ujian lisan individual di hadapan kepala TPQ, dan evaluasi semesteran yang menentukan kenaikan jenjang. Data perkembangan 30 santri aktif selama satu tahun menunjukkan peningkatan

rata-rata: kelancaran bacaan 28%, ketepatan makhraj 35%, penerapan tajwid 31%, dan hafalan 42%. Peningkatan paling signifikan pada aspek makhraj dan hafalan mengkonfirmasi keunggulan interaksi langsung dalam metode Talqin.

4. Kelebihan, Kendala, dan Solusi Implementasi

Implementasi metode Talqin di TPQ Masjid Abu Bakar menunjukkan empat kelebihan yang signifikan. *Pertama*, metode ini mampu mendeteksi dan mengoreksi kesalahan makhraj secara dini sebelum menjadi kebiasaan yang mengakar. *Kedua*, interaksi personal antara guru dan santri menciptakan ikatan emosional positif yang meningkatkan motivasi belajar. *Ketiga*, sistem sanad yang melekat pada metode Talqin memberikan jaminan otentisitas bacaan yang tidak dapat diperoleh dari metode mandiri. *Keempat*, pengajaran individual memungkinkan personalisasi kecepatan dan materi sesuai kemampuan masing-masing santri (*personalized learning*).

Di sisi lain, terdapat tiga kendala yang perlu mendapat perhatian serius. Kendala paling

krusial adalah rasio guru-santri yang belum ideal: satu pengajar menangani rata-rata 12–15 santri per sesi, padahal rasio ideal talaqqi adalah 1:5 hingga 1:8. Kondisi ini membatasi waktu kontak individual menjadi hanya 5–7 menit per santri. Kendala kedua adalah heterogenitas kemampuan santri dalam satu kelompok yang menyulitkan konsistensi tempo pembelajaran. Kendala ketiga adalah keterbatasan waktu sesi (60–90 menit), sehingga intensitas tikkar yang ideal tidak selalu terpenuhi.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi tiga solusi strategis: (1) rekrutmen minimal dua tenaga pengajar tambahan yang berkualifikasi agar rasio guru-santri mendekati angka ideal; (2) pengembangan sistem pencatatan digital berbasis aplikasi sederhana yang memungkinkan pemantauan real-time oleh orang tua dan pengelola, menggantikan buku sorogan konvensional; dan (3) perluasan jam pembelajaran menjadi dua sesi per hari (pagi dan sore) minimal tiga hari dalam seminggu, guna memberikan frekuensi latihan yang cukup untuk konsolidasi memori bacaan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik lima kesimpulan utama. *Pertama*, perencanaan pembelajaran metode Talqin di TPQ Masjid Abu Bakar telah dilaksanakan secara sistematis melalui kurikulum bertingkat empat jenjang dengan target capaian yang terukur. *Kedua*, pelaksanaan berlangsung dalam tiga fase terstruktur (pembukaan–inti–penutup) dengan interaksi musyafahah dan sorogan sebagai inti pembelajaran yang memungkinkan koreksi real-time dan personalisasi. *Ketiga*, sistem evaluasi bersifat komprehensif mencakup empat aspek kompetensi dengan mekanisme berjenjang dari harian hingga semesteran. *Keempat*, metode Talqin terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri dengan peningkatan rata-rata 28–42% dalam satu tahun. *Kelima*, kendala utama berupa rasio guru-santri yang belum ideal, heterogenitas kemampuan, dan keterbatasan waktu, dapat diatasi melalui penambahan pengajar, digitalisasi sistem pencatatan, dan perluasan jam belajar.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa metode Talqin sebagai warisan tradisi keilmuan Islam tetap relevan dan bahkan unggul dalam konteks pendidikan Al-Qur'an modern. Secara praktis, temuan ini menyediakan panduan operasional yang dapat diadopsi oleh lembaga TPQ lain di Kota Bengkulu dan sekitarnya. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengkaji efektivitas integrasi teknologi digital — seperti aplikasi perekaman dan analisis bacaan berbasis kecerdasan buatan — sebagai suplemen metode Talqin tanpa mengurangi esensi interaksi langsung guru-santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Annuri, Ahmad. Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Badan Pusat Statistik. Sensus Penduduk 2020. Jakarta: BPS, 2021.
- Departemen Agama RI. Pedoman Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004.
- Hidayat, Muhammad. 'Implementasi Metode Talaqqi Musyafahah dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri: Studi Kasus di Pesantren Al-Hikmah Bandung.' Jurnal Tarbawy, Vol. 5, No. 1 (2018): 72–89.
- Ibrahim, Rusdi. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Ibn Kathir. Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. Juz VIII. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Ibnu Manzur. Lisan al-'Arab. Juz XIII. Beirut: Dar Sadir, 1990.
- Kementerian Agama RI. Laporan Indeks Kerukunan Umat Beragama 2022. Jakarta: Kemenag RI, 2022.
- Kementerian Agama RI. Peta Jalan Pendidikan Al-Qur'an Nasional 2020–2024. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2020.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. Qualitative Data Analysis: A Methods

- Sourcebook. 3rd ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nawawi al-Bantani. Al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an. Tahqiq: Abu 'Abdillah. Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyyah, 2005.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124.
- Rahmawati, Nur. 'Studi Komparatif Empat Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Iqra', Qiro'ati, Ummi, dan Talqin di Lembaga TPQ Kota Malang.' Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 18, No. 2 (2020): 136–155.
- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali. Shafwat al-Tafasir. Juz III. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Sulaiman, Ahmad. 'Rasio Guru-Santri dan Efektivitas Talaqqi: Analisis Implementasi di TPQ Se-Kota Surabaya.' Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 7, No. 1 (2019): 48–65.
- Syarifuddin, A. Gema Tilawatil Qur'an dan Adab Membacanya. Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Wahyudi, Dwi. 'Efektivitas Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga TPQ: Studi Multi-Situs di Kota Yogyakarta.' Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 2 (2015): 208–227.
- Zarkasyi, H. M. Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an Qiro'ati. Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 2007.